

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu proses memanusiakan manusia, dimana manusia dihantar keluar dari berbagai persoalan yang membelenggu dirinya. Lewat pendidikan manusia dapat dibebaskan dan membebaskan orang lain. Dengan demikian berbicara tentang dunia pendidikan menjadi suatu hal yang penting. Dalam dunia pendidikan banyak sekali komponen yang berperan baik yang bertindak sebagai guru maupun peserta didik dan juga masyarakat. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan adanya pembaharuan kurikulum.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi kehidupan bangsa. Perkembangan suatu bangsa ditentukan pula oleh bidang pendidikan, sebab pendidikan dapat mencerdaskan bangsa. Kecerdasan bangsa inilah yang menjadi tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang tujuan pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Kesadaran tentang pentingnya pendidikan inilah yang mendorong berbagai upaya dan perhatian seluruh lapisan masyarakat terhadap setiap gerak langkah dan perkembangan dunia pendidikan.

Menurut Langeveld pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditunjukkan kepada orang yang belum dewasa (Hasbullah, 2013:2).

Rendahnya mutu pendidikan di NTT dapat dilihat dari perbandingan rata-rata nilai hasil UN untuk SMP di propinsi NTT tahun 2017 dan 2018. Nilai rata-rata UN untuk SMP pada tahun 2017 adalah 45,71 %. Sedangkan pada tahun 2018 adalah 42,34 %. Menurut Sekretaris Dinas Pendidikan NTT, penurunan nilai rata-rata tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya banyak sekolah yang telah melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK). Selain hal tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor proporsi soal dengan tingkat kesukaran yang tinggi. Peningkatan tingkat kesukaran soal ini tentu bukan menjadi sebuah alasan utama untuk mengurangi presentasi kelulusan, tetapi merupakan tantangan yang kemudian

digunakan untuk menata mutu pendidikan di NTT. Nulangi (2018) “Nilai Rata- rata UN SMP Tingkat Provinsi NTT Tahun 2018 Menurun”.

Lisapaly (2018), Nilai rata-rata un smp tingkat provinsi NTT, 24 Mei :18

Untuk mengatasi hal ini, perlu diperhatikan kembali tujuan kurikulum yang berlaku. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu adalah sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Perlu diingat bahwa sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan peserta didik. Pendidik perlu mendalami peserta didik dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individu (Slameto, 2013: 65-66).

Kurikulum 2013 menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Oleh karena itu, sebagai seorang pendidik guru harus lebih bijaksana dalam memilih suatu model pembelajaran yang sesuai serta dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diterapkan.

Pendidik merupakan sumber dan pengeloaah pembelajaran, pendidik dituntut untuk profesional dalam hal pengetahuan akademik, serta memiliki sikap dan kepribadian dalam hal pengetahuan akademik, serta memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar dalam proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kemampuan pendidik (Sanjaya, 2008: 52). Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kompetensi pembelajaran pada jenjang pendidikan meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran secara inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan yang baik untuk peserta didik. Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif, setiap pendidk harus merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran pendidk perlu menyiapkan perangkat pembelajaran yang sesuai. Sehingga dalam pelaksanaannya guru bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Sebagai seorang pendidik bukan hanya melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku, tetapi guru harus memahami karakteristik materi pembelajaran dan karakteristik peserta didik sehingga bisa memilih model/metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik. Pemilihan model/metode yang digunakan dalam proses pembelajaran harus bervariasi dan sesuai dengan karakteristik materi, peserta didik, dan kondisi riil sekolah agar terciptanya suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran juga sangat penting dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan dengan penggunaan media proses komunikasi dalam pembelajaran bisa lebih efektif.

Kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan satuan pendidikan dalam mengelola proses pembelajaran. Penilaian merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran. Dengan melakukan penilaian, guru sebagai pengelola proses pembelajaran dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki peserta didik, ketepatan model pembelajaran yang digunakan, dan keberhasilan peserta didik dalam meraih kompetensi yang telah ditetapkan. Penilaian dalam kurikulum 2013 adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran.

Setiap satuan pendidikan formal dan non formal, perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang keberhasilan setiap proses pembelajaran. Di dalam suatu lembaga pendidikan minimal memiliki sarana

dan prasarana yang mencakup ruang belajar, perpustakaan, laboratorium, serta sumber belajar lainnya. Sarana dan prasarana juga merupakan bagian yang cukup penting karena suatu proses pembelajaran hanya mungkin dapat dilakukan manakala ada sarana dan prasarana yang memadai.

Berdasarkan observasi di SMA Negeri 9 Kupang merupakan lembaga pendidikan formal yang sementara ini menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran fisika pada SMA Negeri 9 Kupang bahwa kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk mata pelajaran MIA (aspek fisika) adalah 75. Hal ini sesuai dengan ketentuan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa penentuan KKM untuk setiap satuan pendidikan di atas oleh masing-masing sekolah dengan mempertimbangkan kondisi sekolah seperti fasilitas sekolah, kemampuan akademik peserta didik dan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran.

Kenyataan yang diperoleh selama melaksanakan observasi di SMA Negeri 9 Kupang ditemukan beberapa hambatan yang dihadapi oleh guru fisika dalam mengelola pembelajaran, meliputi:

1. Dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, guru kurang melaksanakan program pembelajaran yang telah dibuat meliputi: kegiatan pendahuluan, kegiatan inti (mengomunikasikan) dan kegiatan penutup.
2. Pendidik kurang memotivasi peserta didik melalui demonstrasi.
3. Partisipasi peserta didik masih rendah, ini dilihat dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik belum mau bertanya apabila ada materi yang belum dimengerti.

4. Selama proses kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa peserta didik tertentu.
5. Peserta didik kurang memperhatikan pendidik saat belajar fisika. Hal ini terlihat pada saat pembelajaran berlangsung peserta didik tampak ribut.
6. Sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran, seperti perpustakaan yang belum lengkap, alat laboratorium yang belum lengkap, serta meja dan kursih yang masih kurang.

Begitu banyak masalah di SMA Negeri 9 Kupang, maka diperlukan pendidik yang profesional untuk dapat menyikapi segala kondisi di sekolah dengan sebaik mungkin. Salah satu cara yaitu dengan memilih model, metode serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, maka proses pembelajaran dapat lebih menyenangkan terlebih khusus untuk mata pelajaran Fisika. Salah satu model yang ditawarkan adalah inkuiri terbimbing. Pembelajaran ini Peserta didik dituntut untuk bisa menemukan suatu konsep yang membantu peserta didik mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pendekatan yang merujuk pada kehidupan dan kenyataan yang dialami peserta didik didalam kehidupan sehari-hari adalah pembelajaran berbasis masalah.

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik harus menyusun perencanaan pembelajaran. Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, pendidik melakukan penilaian proses pembelajaran.

Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses pembelajaran merupakan kemampuan yang harus dimiliki pendidik dalam mengelola pembelajaran. Pendidik juga harus memiliki kompetensi pedagogi, sosial, personal, dan kepribadian. Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan di SMA Negeri 9 Kupang, maka pendidik perlu mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang berbeda. Berdasarkan kenyataan di atas dalam suatu proses pembelajaran bukan saja proses penyampaian sesuatu namun bagaimana proses dengan peserta didik menemukan apa yang dipelajari melalui berbagai macam kegiatan yang sesuai, sehingga kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor dapat dioptimalkan.

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistemik, kritis, logis, dan analisis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya (Ngalimun, 2016: 61). Salah satu jenis model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing dimana dalam proses pembelajaran pendidik berperan sebagai pembimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing telah sering diterapkan dalam proses pembelajaran. Yasniati (2017) mengatakan bahwa hasil belajar peserta didik menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menggunakan model ini. Disamping itu juga penelitian yang dilakukan oleh Rahmani (2016) mengatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Udiani (2017) dari hasil

penelitiannya menggunakan model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar dengan mengendalikan keterampilan proses sains peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING MATERI POKOK FLUIDA STATIS PADA PESERTA DIDIK KELAS XI MIA 3 SEMESTER GANJIL SMA NEGERI 9 KUPANG TAHUN AJARAN 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka yang menjadi masalah umum pada penelitian ini adalah: Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019?

Berdasarkan masalah umum di atas maka perumusan masalah dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019?
2. Bagaimana ketuntasan indikator hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida

statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019?

3. Bagaimana ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019?
4. Bagaimana respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
2. Mendeskripsikan ketuntasan indikator hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok

fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

3. Mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019.
4. Mendeskripsikan respon peserta didik terhadap proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing materi pokok fluida statis pada peserta didik kelas XI MIA 3 semester ganjil SMA Negeri 9 Kupang tahun ajaran 2018/2019.

D. Batasan Istilah

Penulis ini menggunakan beberapa istilah yang perlu dijelaskan agar dapat tidak terjadi kesalahan penafsiran, antara lain:

1. Penerapan adalah penggunaan suatu pendekatan pembelajaran untuk mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (Trianto, 2008: 25)
2. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media komputer dan kurikulum (Ngalimun, 2016: 24).

3. Inkuiri adalah suatu strategi yang membutuhkan peserta didik menemukan suatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan suatu masalah dalam suatu penelitian ilmiah (Ngalimun, 2016: 61).
4. Model Inkuiri Terbimbing adalah salah satu model yang melibatkan keaktifan peserta didik dalam mengeksplorasi dan menemukan sendiri pengetahuan sendiri pengetahuan mereka (Sukmawati, 2014: 2).
5. Fluida statis adalah salah satu materi pokok kelas XI SMA yang didefinisikan sebagai suatu zat yang diam tidak dapat mengalir (bergerak) pada suatu wadah (Kanginan, 2006: 358).
6. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu (Danim, 2010: 2).

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peserta didik
 - a) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik
 - b) Meningkatkan peran aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran
 - c) Meningkatkan semangat peserta didik
 - d) Meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Bagi Pendidik

- a) Sebagai bahan informasi pendidik dalam memilih model pembelajaran yang lebih tepat sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan aktivitas mental belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran fisika.
- b) Membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran fisika.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran yang selanjutnya dapat meningkatkan mutu sekolah.

4. Bagi Peneliti

Untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dan memperoleh pengalaman penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang kelak dapat diterapkan saat dilapangan.

5. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan referensi bagi para peneliti.

6. Untuk LPTK Unwira

Bagi LPTK Unwira penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Terutama Universitas ini memiliki tugas menghasilkan calon-calon pendidik profesional di masa depan dan dapat dijadikan bahan masukan dalam mempersiapkan calon pendidik dan juga pengembangan keilmuan khususnya masalah pembelajaran.